



Peran Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Guru Dalam Pendampingan Proses Belajar Anak Selama Pandemi

Denyka Afida Putri, Agus Machfud Fauzi

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

denyka.180112@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This article discusses the role of parents who work as teachers during the Covid-19 pandemic. The government implements online learning for all schools, as a result they have a heavier responsibility in accompanying childrens learning at home and teaching students at school. The role of parents is analyzed using the theoretical perspective of Alfred Schutz, namely human action based on Because of Motive and In Order to Motive. The purpose of this study was to analyze and find out the role, involvement, and division of time of parents working as teachers during Covid pandemic. This study uses a qualitative method with phenomenological approach. This research location is at SD Lab Ketintang Surabaya. The research subjects came from SD Lab teachers who have elementary school age children. The results of this research data explained that there were two actions, namely first, Because of Motive the past experience of parents regarding learning assistance which previously did not meet the needs of children then trying to be involved during the online learning process. Second, In Order to Motive the involvement and sharing of parents' time in accompanying children's learning processes during a pandemic is the goal of parents in building closeness with children so that they know children better and build a learning system according to children's characters so that children's educational development does not only occur automatically. quantity (value), but also quality (character).

Keyword : Pandemic; Online Learning ; Parents' Role

Abstrak

Tulisan ini membahas peran orang tua yang bekerja sebagai guru selama pandemi. Pemerintah menerapkan belajar daring bagi semua sekolah, akibatnya mereka memiliki tanggung jawab lebih berat dalam mendampingi belajar anak di rumah dan mengajar murid di sekolah. Peran orang tua ini dianalisis menggunakan perspektif teori dari Alfred Schutz yakni tindakan manusia berdasarkan *Because of Motive* dan *In Order to Motive*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui peran, keterlibatan, dan pembagian waktu orangtua yang bekerja sebagai guru selama pandemi. Penelitian ini memakai metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di SD Laboratorium Unesa Ketintang Surabaya. Subyek penelitian berasal dari Guru SD Laboratorium yang memiliki anak usia SD. Hasil data penelitian ini memaparkan bahwa terdapat dua tindakan, pertama *Because of Motive* yakni adanya pengalaman masa lalu orang tua mengenai pendampingan belajar yang sebelumnya tidak memenuhi kebutuhan anak kemudian berusaha terlibat selama proses belajar daring berlangsung. Kedua, *In Order to Motive* yakni keterlibatan dan pembagian waktu orang tua dalam pendampingan proses belajar anak selama pandemi menjadi tujuan orang tua dalam membangun kedekatan dengan anak agar mengenal anak secara lebih baik dan membangun sistem belajar sesuai karakter anak agar perkembangan pendidikan anak tidak hanya terjadi secara kuantitas (nilai), tetapi juga kualitas (karakter).

Kata Kunci : Pandemi; Pembelajaran Daring; Peran Orang Tua

1. Pendahuluan

WHO menetapkan wabah Corona Virus di Indonesia sebagai pandemi yang disebut dengan Covid-19 pada Maret 2020. Dampak yang ditimbulkan dari Covid-19 telah merubah berbagai aspek kehidupan dan kegiatan masyarakat, Dampak yang ditimbulkan dari Covid-19 telah merubah berbagai aspek kehidupan dan kegiatan masyarakat, terutama pada aspek pendidikan[1]. Maka dalam kondisi tersebut, tanggal 16 Maret 2020 terdapat pemerintah daerah yang menetapkan untuk melaksanakan aturan metode belajar menggunakan sistem *daring* (dalam jaringan) atau online pada sekolah, hingga perguruan tinggi swasta maupun negeri. Dengan berjalannya sistem pembelajaran daring menyebabkan terancamnya tumbuh kembang anak dalam belajar menulis, membaca dan berhitung pada anak-anak Sekolah Dasar di Kota Surabaya[2]. Pada ketidakpastian pendidikan di masa pandemi ini, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya sangat mengupayakan kembali keputusan untuk membuka lagi sekolah-sekolah negeri maupun swasta di Surabaya. Sehingga tahun 2022



menjadi perbaikan sistem pendidikan serta mengutamakan kepentingan anak-anak dalam belajar disekolah maupun dirumah.

Kondisi semakin meresahkan dengan adanya varian baru *Omicron*. Hal ini mengakibatkan pemerintah Surabaya menetapkan sistem pembelajaran tatap muka dengan kapasitas 50% karena kasus Covid-19 di Surabaya mengalami kenaikan kasus aktif. Menurut data laman lawan Covid-19 yakni per 2 Februari terdapat 587 orang terinfeksi. Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi mengambil keputusan untuk merubah sistem mekanismenya menjadi sehari masuk, sehari tidak, hanya ada satu shif 50% pada jadwal sekolah di Surabaya[3]. Penerapan kembali sistem tersebut tergantung masing-masing kebijakan peraturan sekolah sesuai ijin Pemkot Surabaya dan satgas[4]. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran tersebut adalah SD Laboratorium UNESA Ketintang Surabaya. SD Laboratorium UNESA Ketintang Surabaya menggunakan sistem PTMTB (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bertahap) dengan menerapkan 100% sesuai dengan anjuran Pemkot pada 10 Januari 2022. Namun setelah adanya varian baru *Omicron* yang membuat kasus Covid-19 semakin naik, maka dinas dan satgas menyarankan untuk kembali menerapkan PTM terbatas 50% pada 3 Februari 2022.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengawasi anak belajar agar dapat mengetahui beberapa kesulitan yang terjadi dalam proses belajar anak selama pandemi [5]. Orangtua yang bekerja hanya mengandalkan peran dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas yang mengajar anaknya. Guru melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp, telegram, aplikasi zoom meeting ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Namun semua anak mampu memahami dan menerapkan materi pelajaran serta tugas-tugas yang diberikan gurunya hanya melalui sistem online pembelajaran daring. Anak butuh dijelaskan materi seputar pelajaran yang sedang di amatinya, bukan hanya dengan tugas-tugas saja. Orang tua diharapkan lebih bisa mengatur pola pendampingan belajar *daring* di rumah dan melakukan pekerjaan agar tetap profesional. Karena proses pembelajaran yang dilakukan dirumah sangat memerlukan keterlibatan dari adanya peran orang tua.

Selama pandemi *Covid*, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi anak, namun orang tua juga memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran ganda, terutama bagi orang tua yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar dan memiliki anak di jenjang SD tentu memerlukan waktu lebih untuk mengatur urusan sekolah anak dengan urusan pekerjaannya yang berkaitan juga dengan lembaga pendidikan. Hal itu mengakibatkan para orang tua yang bekerja sebagai guru memiliki peran lebih berat selama pandemi *Covid-19*, salah satunya ketika membagi waktu antara mendampingi anak saat belajar *daring* dan membuat materi belajar bagi muridnya. Pendampingan proses belajar sangat membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena anak sangat memerlukan waktu untuk mendalami setiap materi pelajaran dengan fokus dan teliti. Maka, butuh perhatian khusus dari orang tua terutama pada anak Sekolah Dasar karena di usia tersebut anak dalam proses adaptasi dari TK ke SD dan masa peralihan untuk masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Beberapa penelitian tentang peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran anak selama pandemi bukan menjadi satu-satunya, pada karya Iftitah dan Anawaty ditemukan bahwa orang tua dimasa pandemi saat ini tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan bagi anak namun juga memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam mendampingi dan mengawasi proses belajar anak ketika di rumah. Karya dari Iftitah dan Anawaty didukung dengan penelitian lain dari Nirmala dkk bahwa peran penting orang tua saat mendampingi anak ketika belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan anak. Hal itu dapat membuat anak merasa tidak sendiri dan mendapat dukungan dari orang tua serta keluarga terdekat. Menjadi tempat aman bagi anak untuk dapat saling berdiskusi dengan orang tua, mendampingi dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar daring anak dirumah.

Penelitian lain dari Hanifah bahwa sistem pembelajaran anak di masa pandemi ini lebih condong

menggunakan media online yang tentunya dapat memiliki efek samping bagi anak yakni anak jadi tertarik dalam bermain game dan mengakses media dengan luas. Dari permasalahan tersebut maka orang tua pada peran pendampingan perlu melakukan sikap disiplin anak terutama pada proses belajar daring. Disiplin merupakan perbuatan penting agar anak memiliki sikap tertib pada aturan yang berlaku dan patuh terhadap ketentuan tertulis ataupun tidak tertulis.

Peneliti melanjutkan penelitian dengan sudut pandang keilmuan lain yang didasarkan pada keterbatasan penelitian ini, yakni pada anak yang memiliki orang tua bekerja yang tidak dapat sepenuhnya mendampingi anak ketika belajar daring. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada peran orang tua yang bekerja sebagai guru dalam mendampingi proses belajar anak selama pembelajaran daring, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus membahas peran orang tua yang dibutuhkan anak selama pembelajaran daring tanpa merujuk pada upaya-upaya orang tua yang bekerja sebagai guru.

Perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian terdahulu adalah pembelajaran daring di masa pandemi sangat memerlukan waktu lebih banyak bagi orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Pada orang tua yang bekerja sebagai guru perlu memberikan perhatian khusus pada proses belajar anak. Setiap orangtua memiliki berbagai sistem dan cara tersendiri untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan anaknya. Sebagai orang tua yang bekerja, sebaiknya tetap menyediakan fasilitas penunjang agar anak dapat mengikuti proses belajar dengan baik tanpa merasakan kekurangan dari waktu yang diberikan orang tuanya. Selain itu orang tua juga harus menguasai teknologi dan ikut serta memahami berbagai media untuk menunjang pembelajaran daring yang dibutuhkan oleh anak. Memiliki multiperan sebagai orang tua dan guru dirasa memerlukan waktu yang intens dalam mendampingi proses belajar anak agar kedua peran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu di ketahui bahwa proses belajar anak sangat memerlukan peran, keterlibatan, dan upaya orang tua dalam pembagian waktu agar kedua peran dapat berjalan seimbang, terutama pada orang tua yang bekerja sebagai guru. Maka dalam hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran orang tua yang bekerja sebagai guru dalam pendampingan proses belajar anak selama pandemi di SD Laboratorium UNESA Surabaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi realitas objektif orang tua yang bekerja sebagai guru, menganalisis bentuk peran dan keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai guru dalam proses belajar anak selama pandemi, mengetahui upaya pembagian waktu antara peran sebagai orang tua dan peran sebagai guru ketika proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Daring

Peran orangtua ialah figur utama yang bertanggungjawab pada pendidikan anak di masa depan. Orang tua sebagai pihak yang paling berhak mengatur kondisi pola pikir anak, perkembangan sosial anak serta bertanggung jawab untuk kehidupan anak dalam segala aspek[6]. Orang tua harus memperhatikan dan mengawasi anak karena hal itu sangat berpengaruh pada proses pendampingan belajar anak, terutama pada masa pandemi *Covid- 19* yang dilakukan secara *daring*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti mengambil subjek kepada guru dari di SD Laboratorium Unesa Surabaya yang memiliki anak jenjang Sekolah Dasar. Peran orang tua dalam membantu anak belajar dari rumah di antaranya memastikan anak belajar daring dengan aman. Selain itu, memberikan semangat pada anak dalam belajar secara daring juga lebih penting, dan aktif berhubungan dengan guru di sekolah. Kini teknologi berkembang begitu cepat, hal itu yang membuat terpengaruhnya orang tua untuk lebih mendalami internet selama pembelajaran daring berlangsung. Orang tua juga harus memperhatikan akses yang dilakukan anak terhadap internet agar anak tidak tertinggal dari materi-materi belajar yang dilaluinya.

Menurut Yusuf dan Nur[7] pembelajaran daring memerlukan waktu cukup lama karena mengharuskan para orang tua untuk menyusun strategi yang positif agar anak tidak bosan dalam



melakukan rutinitas pembelajaran daring tersebut. Orang tua harus memiliki sikap yang tanggap terhadap perubahan yang ada di lingkungan sekolah agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman, terutama pada pelaksanaan pembelajaran selama pandemi. Kemajuan belajar pada tiap anak tidak akan lepas dari pengawasan serta bantuan peran dari orang tua (ayah dan ibu). Anak harus selalu diawasi orang tua dalam belajar *daring* agar tidak mengalami ketertinggalan materi belajar, anak juga harus memahami setiap materi dan tugas dari guru. Berdasarkan penjelasan mengenai peran orang tua, dapat disimpulkan bahwa orang tua berkewajiban memegang peran penting di lembaga keluarga serta orang tua lah yang berfungsi sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing dan memotivasi anak untuk belajar. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik; dan 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director.

Peranan orangtua pada anak salah satunya dengan mendidik dan membimbing anak-anaknya. Sejak sebelum wabah virus corona merebak, orang tua telah memiliki kewajiban mensupport pendidikan anak di sekolah. Pemberlakuan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan penyebaran dan penularan virus ini membuat peran orang tua semakin besar dalam pendidikan anak. Di masa serba terbatas seperti sekarang ini, fungsi orang tua dan guru sama besarnya dalam pendidikan. bahkan, peran keluarga dalam mendukung prestasi anak sangatlah besar karena selama belajar dari rumah anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga.

Berikut ini adalah peranan orang tua selama siswa melaksanakan pembelajaran secara daring:

1. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan saat belajar.

Pembelajaran daring yang diberlakukan selama pandemi membutuhkan beberapa peralatan pendukung seperti laptop, smartphone, atau personal computer (PC). Selain itu dibutuhkan lagi penunjang lainnya seperti kuota dan juga peralatan belajar lain seperti buku-buku dan alat tulis. Kadang kala saat ada proyek tertentu, ada alat dan bahan khusus yang harus disiapkan supaya pembelajaran berjalan lancar. Orang tua dapat selalu berkomunikasi dengan anak atau bahkan dengan guru untuk memastikan anak tidak mengalami kekurangan saat belajar.

2. Memberikan pendampingan saat belajar.

Sikap orang tua terhadap anak saat pembelajaran daring tidak boleh cuek. Pendampingan dari orang tua sangat dibutuhkan karena pada saat seperti ini orang tua adalah partner utama guru. Pendampingan dari orang tua dapat berupa pemberian motivasi, mengingatkan tugas-tugas, dan memberikan bimbingan. Bimbingan dan pendampingan orang tua pada anak bukan berarti membantu mengerjakan tugas-tugas anak supaya mendapat nilai yang bagus. Bentuk pendampingan yang diharapkan salah satu contohnya dengan membangun kepercayaan diri anak bahwa ia bisa mandiri. Hal ini penting karena merupakan salah satu usaha orang tua dalam mendidik anak.

3. Memberikan suasana nyaman dalam belajar.

Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Di sekolah suasana belajar sudah terbentuk secara otomatis. Sedangkan di rumah yang memiliki perbedaan baik situasi maupun kondisi dengan sekolah menjadi salah satu tantangan yang harus dicarikan solusi. Suasana nyaman yang dibutuhkan anak saat belajar daring untuk memastikan anak agar belajar dalam suasana yang mendukung, pastikan ruangan belajar bersih, memiliki pencahayaan yang baik, dan juga sirkulasi udara juga lancar. Sediakan segala kebutuhan belajar seperti buku, alat tulis, perlengkapan belajar lainnya, dan juga air minum ada dalam jangkauan anak.

4. Berkoordinasi dengan guru.

Orang tua dan guru harus membina kerjasama yang baik demi suksesnya pembelajaran daring. Bentuk koordinasi antara orang tua dan guru misalnya menyampaikan kendala yang dihadapi anak saat pembelajaran, menanyakan perkembangan belajar anak, dan lain sebagainya. Saling mengerti dan saling berempati sangat penting supaya komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik.

Peran utama orang tua pada situasi pandemi *Covid* memiliki kedudukan yang rumitkan. Terlebih semua penyampaian materi dilakukan secara daring/online dan perlu sarana teknologi yang akan diberikan kepada anak, maka peran serta orang tua dalam mendampingi anaknya sangat dibutuhkan agar anak tersebut menggunakan waktunya untuk fokus pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan tidak menggunakan perangkat teknologi. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini adalah sosok orang tua. Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Berikut tips dalam mengatasi kesulitan pembelajaran daring di rumah;

1. Tetap Fokus Saat Belajar Online.
2. Aktif Saat Pembelajaran.
3. Menyusun Jadwal Belajar Sebaik Mungkin.
4. Jangan Memainkan Handphone Saat Sedang Belajar.
5. Belajar Dari Video di YouTube Tentang Materi yang dipelajari.
6. Membuat Catatan Praktis.
7. Rajin Mengerjakan Latihan Soal.

Peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini.

Namun disisi lain pembelajaran daring juga memberikan manfaat dari siswa yakni dapat menghemat biaya dan waktu, lebih praktis dan flexibel, pendekatan yang lebih sesuai, pengalaman belajar yang menyenangkan, lebih personal, mudah didokumentasikan, ramah lingkungan karena bisa mengurangi penggunaan kertas, dan yang terakhir alternatif selama social distancing. Tidak hanya itu, pembelajaran daring mempermudah siswa belajar kapan saja. Kelebihan pembelajaran

daring adalah waktu yang efisien. Selain itu, siswa dapat mengulang video atau materi kapan saja. Siswa juga bisa mengatur kecepatan waktu belajar siswa. Alasan pertama mengapa pembelajaran daring atau online dinilai lebih efektif, karena siswa bisa lebih menghemat waktu. Dalam belajar online, pengajar bisa tersedia kapan saja mengingat mereka merekam kegiatannya menyampaikan materi yang bisa diakses kapan pun dan dimana pun.

2.2 Peran Guru Selama Masa Pandemi

Guru sebagai pengelola kelas jarak jauh memiliki peran dalam merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran jarak jauh. Peserta didik dapat mempelajari bahan belajar yang diberikan dengan mengunduh, mengerjakan dan mengunduh tugas. Melakukan diskusi dengan topik yang diberikan. Peran guru sangat penting ketika proses belajar dilakukan secara online di kondisi pandemi. Guru harus berupaya semaksimal mungkin agar siswa dapat memahami materi dan mengerjakan tugas dengan baik meskipun pembelajaran *daring*. Guru memiliki peran penting sebagai orang tua ketika berada dilingkungan sekolah dalam menanamkan pengetahuan akademik pada siswa. Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

Berikut terdapat cara Belajar Efektif, Efisien Dan Menyenangkan selama proses pembelajaran daring:

1. Konsisten dengan waktu pembelajaran.

Waktu sangat mempengaruhi, jadi guru tidak boleh datang terlambat masuk kelas, tidak mengulur waktu selesai pembelajaran, tidak mengganti/menukar jam pelajaran secara mendadak. Selama proses pembelajaran guru juga harus menggunakan waktu yang ada untuk belajar bukan dengan hal lain yang akan menghilangkan mood belajar siswa saat pelajaran berlangsung.

2. Memberikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dan RPP.

Selama waktu belajar tidak membahas hal lain di luar konteks pembelajaran kecuali hanya sekedar ice breaking untuk kembali memfokuskan konsentrasi siswa yang lelah belajar. gunakanlah waktu seefektif dan seefisien mungkin selama belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai guru yang profesional tentunya membuat silabus dan RPP bukan hal yang sulit, jika membutuhkan referensi, silahkan download juga silabus dan RPP TK/PAUD, SD, SMP, SMA, SMK KTSP dan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016/2017.

3. Pemilihan metode/model pembelajaran Kerja Kelompok.

Materi pembelajaran dan metode/model pembelajaran haruslah cocok maksudnya metode/model pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan materi yang akan disampaikan. misalnya materi yang padat yang banyak penjelasan tidaklah pas jika menggunakan metode ceramah akan sangat membosankan bagi siswa hanya memandang guru berdiri di depan/tengah kelas menjelaskan dengan bahasa buku atau sibuk mencatat di papan tulis. cobalah menggantinya dengan diskusi kelompok yang selain akan terlihat kemampuan presentasi siswa akan terlihat juga keaktifan semua siswa berinteraksi selama diskusi. pemilihan metode/model pembelajaran yang tepat untuk sebuah materi pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

4. Menggunakan sumber belajar berupa buku atau alat peraga.

Sumber belajar merupakan referensi yang digunakan oleh guru dan siswa yang relevan dengan materi pembelajaran. sumber belajar bisa berupa buku atau alat peraga yang menunjang proses pembelajaran. materi bagus, metode/model pembelajaran yang digunakan

tepat/sesuai dengan materi namun sumber belajar yang berupa alat peraga atau alat bantu mengajar tidak ada atau kurang memadai, hal ini akan membuat kurang tertarik untuk belajar sehingga proses pembelajaran tidak efektif dan efisien. alat peraga dalam pembelajaran sama pentingnya dengan sumber belajar. Misalnya seorang guru IPA yang akan menyampaikan materi struktur organ jantung dan hati namun hanya menjelaskan struktur jantung dan hati dari sebuah buku hanya digambarkan sekilas di papan tulis. Mencoba menjadi guru yang kreatif jika tidak ada alat peraga yang tersedia di sekolah, bisa jadi menampilkan video atau slide tentang struktur jantung dan hati atau jika tidak ada bisa menggunakan carta sehingga antara apa yang dijelaskan oleh guru dan apa yang dipikirkanpeserta didik bisa dimengerti dan dipahami.

Guru merupakan garda paling depan dalam proses berlangsungnya pendidikan, terutama di masa pandemi yang sangat membutuhkan kreatifitas dan disiplin saat pembelajaran *daring* berlangsung[8]. Selama pandemi, guru harus memahami dan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang memerlukan keahlian khusus untuk dapat beradaptasi dalam proses mengajar secara online. Pembelajaran *daring* membutuhkan waktu lama karena guru dituntut mengoperasikan dan menguasai teknologi untuk membuat materi berupa foto atau video yang menarik. aplikasi belajar *daring*, seperti *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Form*, dan *Google Classroom*. Selain itu untuk menumbuhkan aspek kognitif siswa, guru memberi kegiatan lain dalam bentuk tugas yang menyenangkan yakni dengan menyanyi lagu daerah, senam sehat, serta aktivitas membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Lalu menyertakan foto atau video sedang melakukan kegiatan tersebut sesuai anjuran guru mata pelajaran.

Berikut Cara Menyajikan Metode Pembelajaran *Daring* yang Menyenangkan dan Menarik

1. Menguasai Berbagai Teknologi Dasar.
2. Memanfaatkan Media Sosial Semaksimal Mungkin.
3. Menyajikan Materi Pelajaran secara Kreatif.
4. Membangun Komunikasi yang Interaktif dengan Seluruh Siswa.
5. Memaksimalkan Fasilitas Game Based Learning.

Guru sebaiknya dalam mengajar *daring* dengan tetap memberikan penjelasan pada siswa, bukan semata-mata hanya dengan memberikan tugas secara terus menerus sebab siswa juga butuh penjelasan untuk memahami materi yang dibahas. Guru sebagai pengelola kelas jarak jauh memiliki peran dalam merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran jarak jauh. Peserta didik dapat mempelajari bahan belajar yang diberikan dengan mengunduh, mengerjakan dan mengunduh tugas. Melakukan diskusi dengan topik yang diberikan. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang ada sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sedangkan murid dapat kemudahan dalam memahami materi yang dibahas dengan adanya media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah. Sebagai pengajar (*intruksional*), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai pendidik (*edukator*) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

Salah satu prinsip utama pembelajaran *daring* yang harus dipahami oleh guru adalah menjaga kesehatan para siswa. Hal ini seorang guru menginginkan muridnya tetap sehat dan untuk pembelajaran masih jarak jauh. Guru merupakan seseorang yang melakukan mengajar para siswa. Guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua berada di sekolah. Dalam istilah Jawa, guru kepanjangan dari digugu lan ditiru. Hal tersebut memiliki sebuah arti yaitu bahwa seorang guru sebagai panutan oleh seorang murid. Seorang murid juga harus mengikuti apa yang diperintah oleh

seorang guru. Guru memberikan materi yang diajarkan sesuai tingkatannya. Guru merupakan pahlawan seorang murid. Guru memberikan tugas tanpa adanya perasaan lelah dan kesal. Guru juga memiliki sifat sabar dan tabah dalam menghadapi murid. Seorang guru dapat menegur muridnya apabila murid tersebut melanggar aturan. Hal ini berfungsi untuk merubah perilaku dan sifat murid tersebut.

2.3 Pendampingan Proses Belajar Anak Selama Pandemi

Pendampingan belajar anak merupakan hal yang harus dilakukan orang tua agar dapat memenuhi kewajibannya dalam pendidikan anaknya. Karena anak merasa butuh didampingi oleh orang tua dalam waktu yang cukup untuk melakukan proses belajar di rumah. Mendampingi anak saat belajar adalah sesuatu yang dibutuhkan anak agar dapat membangun ikatan batin serta kedekatan antara orang tua dengan anak, selain itu anak harus dibiasakan untuk belajar berdiskusi agar dapat memahami bagaimana cara berpikir anak[9]. Proses belajar *daring* pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) sangat membutuhkan pendampingan dari orang yang lebih dewasa, yakni peran orang tua. Hal ini sebagai bentuk upaya untuk dapat menjalankan proses pembelajaran daring agar sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh orang tua atau keluarga yang mendampingi anak saat pembelajaran berlangsung.

Pendampingan pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan penting yang mudah dilakukan. Pendampingan dimaksudkan untuk memberikan ketenangan dan fokus pada siswa dalam pembelajaran. Adanya seorang pendamping memberikan efek berbeda ketimbang siswa dibiarkan belajar sendiri dengan teknologi yang mereka ketahui. Dengan adanya pendampingan belajar, anak menjadi mantap terhadap materi yang dipelajarinya. Jadi, penguatan orangtua berdampak positif bagi anak. Percaya diri pun tercipta dan bakal menjadikan anak melangkah dengan tenang saat di sekolah atau saat mengerjakan ujian.

Menurut Departemen Sosial, (2005,h.7) pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di seputar kehidupannya. Depsos RI (2007,h.4) juga menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Selanjutnya dikatakan juga oleh Suherman, pendampingan adalah merujuk pada upaya-upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Peran orang tua dalam membantu anak belajar dari rumah di antaranya memastikan anak belajar daring dengan aman. Beri semangat anak untuk belajar secara daring, dan aktif berhubungan dengan guru di sekolah. Kini teknologi berkembang cepat. Orang tua juga harus memperhatikan akses yang dilakukan anak terhadap internet. Belajar di rumah bagi sebagian orang adalah cara yang kurang efektif, namun ada juga yang memilih dan senang belajar di rumah. Belajar di rumah supaya tetap efektif dan kondusif bisa dilakukan dengan membuat strategi selama belajar. Belajar efektif di rumah harus dilakukan dengan membuat metode belajar yang baru. Dimana membuat suasana belajar di rumah tidak membosankan, Anda perlu melakukan beberapa teknik belajar. Teknik yang paling penting yaitu tetap menjaga mood tidak berubah. Hal ini adalah faktor yang paling penting supaya nyaman dan aman selama belajar.

Pembelajaran di rumah selama pandemi memang cukup membosankan karena ritinitas tersebut dilakukan tanpa ada perubahan selama hampir dua tahun, salah satunya yakni tidak ada belajar kelompok, tidak ada belajar sambil seru-seruan bersama teman, belajar sambil nongkrong di kafe dan keseruan lainnya. Kini belajar dari rumah sendiri di dalam kamar terasa sangat tidak efektif. Dari

bangun tidur, belajar daring, mengerjakan tugas sampai belajar dilakukan semua di kamar. Beberapa siswa juga mengaku kesulitan belajar di rumah selama pandemi ini. Hal ini karena banyak faktor yang tidak mendukung selama di rumah. Salah satunya yaitu terkendala sinyal. Jaringan internet menjadi salah satu masalah yang paling serius selama belajar di rumah, ada masalah-masalah lain menjadi faktor penghambat belajar tidak efektif di rumah.

Belajar online selama pandemi memang sangat membutuhkan pendampingan khusus dari orang tua, namun yang paling tidak bisa dikontrol yakni mengikuti pelajaran dengan materi yang mengharuskan siswa ke ruang laboratorium atau lapangan. Di mana beberapa pengalaman belajar online selama covid ini banyak siswa yang kurang mengerti dengan penjelasan yang seharusnya diberikan bersamaan dengan adanya peragaan. Seperti contoh mata pelajaran IPA, dimana pada pelajaran ini terdapat materi yang dilakukan seperti menyayat atau membedah mencit. Mengenal organ-organ dalam pada mencit adalah salah satu materi yang sangat seru. Belajar di dalam ruang laboratorium dengan menggunakan jas laboratorium berwarna putih seakan-akan terasa seperti seorang dokter yang melakukan pembedahan pada pasien. Namun sekarang belajar online selama covid ini dilakukan dengan melihat contoh dan gambar saja di layar komputer. Hal itu sangat menimbulkan kendala bagi beberapa siswa yang dirumahnya kekurangan fasilitas belajarnya yang membuat siswa bisa jadi tertinggal dari materi belajar disekolah.

2.4 Konsep Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi memiliki istilah lain yang berasal dari kata fenomena dan logos memiliki arti "hal yang tampak" berarti gejala. Dalam hal ini fenomenologi merupakan pengalaman manusia yang berhubungan dengan objek melalui proses-proses yang dilaluinya. Menurut Alfred Schutz mengkhususkan perhatiannya pada subjektivitas dengan sebutan intersubjektivitas. Dalam hal ini, Intersubjektivitas merupakan perilaku sosial terjadi karena memiliki pengetahuan tentang peranan masing-masing melalui berbagai pengalaman[10]. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pasti akan memerlukan proses intersubjektivitas. Intersubjektivitas merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lain yang terjadi dalam kehidupan, hubungan itu dimaknai oleh mereka untuk memenuhi tujuan yang telah disepakati bersama[11]. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl seorang filsuf Jerman. Pada awalnya teori ini digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu:

1. Pengalaman subjektif atau fenomenologikal
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan. Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Lebih lanjut, Martin Heidegger berpendapat tentang fenomenologi Husserl bahwa manusia tidak mungkin memiliki "kesadaran" jika tidak ada "lahan kesadaran", yaitu suatu tempat, panorama atau dunia agar "kesadaran" dapat terjadi di dalamnya yang berujung pada eksistensi yang bersifat duniawi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur

pengalaman ke dalam kesadaran manusia. Alfred Schutz secara intens menggunakan fenomenologi sebagai kajian filsafat yang kemudian menjadi metodologi penelitian, pertama kali pada tahun 1859-1938. Krisis ilmu pengetahuan yang terjadi pada saat itu, menjadikan latar belakang munculnya fenomenologi.

Fenomena sosial yang terjadi pada penelitian ini adalah pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 secara berkala dari Mei 2020 sampai Maret 2022. Intersubjektivitas yang terjadi pada penelitian ini yakni terdapat kesamaan nasib yang dirasakan masyarakat secara kolektif akibat pandemi terhadap aspek pendidikan. Dunia yang disepakati secara bersama yang terjadi di penelitian ini adalah ditetapkannya pembelajaran daring yang ditetapkan Pemerintah pada 16 Maret 2022. Maka hal itu memerlukan peran orangtua untuk memberikan waktu yang maksimal pada anak serta bertanggung jawab atas pendampingan belajar pada anaknya[12]

Fenomenologi selalu melibatkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari yang didasari oleh;

- 1) Kesadaran, hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran untuk mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan adalah kesadaran sosial. Begitupun dengan orang tua yang harus memiliki kesadaran penuh menjalankan tugasnya sebagai pendidik utama bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengalaman, berbagai pengalaman yang di alami orang tua di masa lalu akan membantu orang tua untuk lebih menanamkan nilai positif pada pola pikir anak, dan meninggalkan hal negatif di masa lalunya yang tidak diperlukan untuk pola didik anak.
- 3) Makna, karena terjadi pandemi merubah aktivitas pendidikan, terutama orangtua yang memiliki peran sebagai guru, mereka memaknai perubahan itu melalui intersubjektivitas (aktivitas sehari-hari (pembelajaran daring)). Hal itulah yang membuat mereka memasukkan perubahan itu ke dalam hidup mereka yakni aktivitas baru pendidikan yang terjadi selama pandemi.

Fenomenologi dalam tradisi berdasarkan keilmuannya berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia lewat pengalaman pribadinya. Intinya, tradisi ini memfokuskan perhatiannya pada pengalaman sadar seseorang. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya.

Seperti halnya orang tua yang memiliki multiperan sebagai guru dalam mendidik siswa disekolah dan sebagai orang tua yang mendampingi proses belajar anak ketika dirumah[13]. Fenomenologi digunakan untuk mempelajari dan mendalami pengalaman yang disebut fakta dalam pemahaman manusia. Maka hal itu, fenomenologi dapat menafsirkan lebih mendalam pengalaman menjadi guru maupun orang tua yang memiliki peran ganda agar peran tersebut dapat berjalan seimbang. Jadi, objek membutuhkan relasi dengan kesadaran sehingga fenomenologi dapat memaparkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan suatu objek secara mendalam. Menurut Schutz, cara manusia memahami tindakan sosial dengan memahami perilakunya sendiri dan orang lain di masa lalu, masa kini, maupun masa depan melalui proses yang dilalui[14]. Dengan kata lain, fenomenologi terjadi berdasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran, dengan menjadikan manusia untuk saling memahami serta bertindak secara realitas. Schutz membagi 2 fase untuk menggambarkan seluruh tindakan manusia yakni 1) *Because of motive* adalah motif yang mengarah pada tindakan masa lalu, tindakan yang dilakukan manusia memiliki tujuan dari masa lalu. Manusia diharuskan untuk saling paham serta berperan dengan melakukan realitas sehingga mendapat penerimaan timbal balik, serta saling memahami berdasarkan pengalaman. Seperti halnya selama pandemi Covid-19 para orang tua dituntut untuk menggunakan teknologi karena sistem belajar daring

dilakukan full secara *online*. Tindakan masa lalu terjadi dari orang tua yang memiliki pengalaman kurang baik di masa lalunya namun dituntut untuk menjadi orang tua yang sempurna bagi masa depan anaknya dengan berbagai pengalaman traumanya. 2) *In order to motive* ialah motif dengan mengarah pada tindakan masa depan yakni perbuatan yang dijalankan manusia dengan sesuai tujuan yang akan ditetapkan. Seperti halnya pada proses pembelajaran daring dan pendampingan belajar anak termasuk tindakan kolektif yang dilakukan orang tua. Sekalipun orang tua memiliki profesi sebagai guru, namun orang tua tetap berkewajiban mendidik anak dengan menanggung multiperan. Bagi orang tua yang menanggung multiperan harus berupaya mengatur pembagian waktu yang efektif agar kedua peran dapat berjalan seimbang. Karena tindakan itu dilakukan bertujuan untuk mendukung proses belajar daring anak, di mana tujuan itu termasuk tujuan di masa depan[15].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memerlukan metod kualitatif dengan pendekatan dari teori fenomenologi. Penelitian metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan data secara mendalam dan mencari makna dari data-data tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mementingkan jumlah informan, melainkan kedalaman data yang diperoleh dari setiap informan. Menurut Raco, fenomenologi merupakan pengetahuan secara tampak melalui kesadaran. Dalam hal ini, pengetahuan memiliki persepsi secara individu yang berasal dari pengalaman atau bentuk kesadaran.

Secara khusus penelitian dilakukan melalui pendekatan secara fenomenologi, pemilihan pendekatan ini digunakan untuk memahami peran orangtua bekerja dalam mendampingi proses belajar anak selama pandemi. Peneliti juga memerlukan data agar dapat mengetahui hal-hal yang belum tampak atau sesuatu hal tersembunyi pada pikiran dan persepsi masyarakat.

Pada riset ini subjek ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Alasan peneliti memilih *purposive* agar data yang didapatkan mampu mewakili peran dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, serta bagaimana upaya pembagian waktu yang dilakukan orang tua pada anaknya selama pandemi secara menyeluruh. Menggunakan teknik *purposive* mewajibkan informan harus memiliki beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, kriteria yang ditentukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Guru SD Laboratorium UNESA Ketintang yang memiliki anak jenjang SD bersekolah di SD Laboratorium UNESA Ketintang
2. Guru SD Laboratorium UNESA Ketintang yang memiliki anak jenjang SD bersekolah di SD lain, luar SD Laboratorium UNESA Ketintang
3. Guru SD Laboratorium UNESA Ketintang yang melakukan proses pembelajaran daring pada anaknya selama pandemi

Kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan proses penelitian. Subjek penelitian dengan kriteria di atas diharapkan dapat membantu peneliti untuk menggali data sesuai dengan tujuan penelitian untuk fokus pada peran dan upaya orang tua yang bekerja sebagai guru dalam proses belajar pada pembelajaran daring di SD Laboratorium UNESA Ketintang Surabaya. Kriteria yang ditentukan peneliti adalah orang tua yang bekerja sebagai Guru di SD Laboratorium UNESA Ketintang Surabaya, subjek tersebut:

1. Bapak. SB sebagai Wali Kelas 4
2. Ibu LS sebagai Guru Bahasa Inggris kelas 4,5,6
3. Ibu MS sebagai Wali Kelas 1
4. Ibu NR sebagai Guru Bahasa Inggris kelas 1,2,3 SD
5. Ibu HN sebagai Guru kelas 2 SD.

Pengumpulan data pada riset ini menggunakan dua tahapan, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti agar mendapatkan kepercayaan dari subjek penelitian. Wawancara

dilakukan dengan cara in-dept interview dengan alasan agar wawancara dapat dilakukan terbuka dan informan mampu memberikan ide-ide dan pendapat mereka ketika sedang menggali data. Proses wawancara pertama kali adalah menanyakan bagaimana bentuk peran dan keterlibatan dan bagaimana upaya pembagian waktu sebagai orangtua yang bekerja menjadi guru dalam pendampingan proses belajar anak selama pandemi. Semua berawal dari bagaimana proses subjek dalam menjadi orang tua yang memiliki dua tanggung jawab lalu dikembangkan pertanyaan lain sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Fenomenologi

Menurut Alfred Schutz dalam fenomenologi, fenomena sosial terjadi melalui intersubjektivitas yang merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lain di kehidupan sehari-hari. Fenomenologi mengungkapkan fenomena sosial terjadi melalui tindakan sosial berdasarkan kesadaran, pengalaman, dan makna yang membuat manusia memahami satu sama lain dan bertindak sesuai realitas. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "pahainomenon", berarti sebuah gejala atau menampakkan diri. Lewat pemaknaan istilah ini, sebuah peristiwa terlihat nyata dan ada untuk dipahami secara mendasar serta menyeluruh. Peristiwa ini kerap terjadi pada subyek penelitian atau manusia. Tujuan dasar dari studi fenomenologi adalah mendalami fenomena berdasarkan pengalaman seseorang akan suatu permasalahan. Tujuan lain dari fenomenologi untuk mempelajari berbagai fenomena yang dialami pada tindakan, kesadaran, dan pikiran, seperti halnya berbagai fenomena yang terjadi dapat bernilai dan diterima secara sosial di mata masyarakat. Fenomenologi selalu memilih penafsiran tentang manusia menafsirkan makna pada konsep yang memiliki tujuan intersubjektif. Adanya intersubjektif yakni adanya dunia intersubjektif dengan dunia sosial kehidupan ataupun dunia sosial kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Intersubjektif ialah pemahaman masyarakat terkait sosial yang dibentuk oleh hubungan sosial yang lain. Meskipun makna pada masyarakat tercipta untuk bisa ditelusuri pada aktivitas, karya, dan tindakan yang dilakukan, namun tetap terdapat peran individu lain di dalam aktifitas keseharian.

Fenomenologi tentu berfokus pada aspek obyektif dari pengalaman subyek penelitian, yakni manusia. Aspek obyektif bisa diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang. Pada aspek ini, peneliti akan mencari tahu terlebih dahulu gambaran nyata fenomena tersebut, secara mendasar. Misalnya, peneliti ingin meriset tentang pemaknaan etika jurnalisisme gaya hidup di suatu media cetak. Aspek obyektif yang didapat berupa pemaknaan etika dari sudut pandang jurnalis gaya hidup tersebut. Hal ini dibutuhkan supaya peneliti bisa menyesuaikan sudut pandangnya, dan berada pada lingkup diskusi yang sama dengan subyek penelitian. Fokus penelitian studi fenomenologi ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa. Lebih tepatnya, fokus structural description ada pada penilaian serta pendapat subyek mengenai sebuah fenomena yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, peneliti diharapkan mampu mengulik serta memperoleh jawaban terperinci dari subyek yang akan diangkat oleh penelitiannya. Terdapat beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti

fenomenologis menurut Moleong (2007:8) yaitu:

1. Memperhatikan pada kenyataan yang ada, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas dan terbukti kondisinya.
2. Memahami arti peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu.
3. Memulai dengan diam kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian secara jelas fenomena yang dialami secara langsung.

Proses cara individu membentuk sekitarnya sudah di tegaskan oleh Schutz dari sebuah proses mencari makna dan pemaknaan. Proses mencari makna tersebut berawal dari adanya sebuah pengalaman (stream of experience) yang saling menyambung dan dapat diterima berdasarkan panca indra. Schutz menetapkan hakekat pada keadaan manusia dalam berbagai pengalaman subjektif yang

bertindak maupun menerima sikap pada dunia dalam kehidupan bersosial. Schutz menuruti anjuran Husserl dengan mengungkapkan bahwa cara pengetahuan faktual pada aktifitas individu dan memberikan makna serta diselesaikan dengan refleksi dan perilaku. Individu dapat memilih faktor pengalaman individu yang mengharuskan untuk mengetahui sikap-sikap individu tersebut sebagai aksi yang dapat memiliki makna dan tujuan.

Schutz juga membedakan arti antara motif dan makna. Motif merujuk pada alasan individu dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan, makna memiliki dua tipe yakni makna secara subjektif serta makna secara objektif. Subjektif yaitu wujud secara realitas tempat individu mengartikan faktor realitas terbatas yang berguna untuk individu tersebut. Makna berkaitan dengan cara aktor memilih aspek apa yang dibutuhkan dari lingkungan sosial individunya. Sementara makna objektif yakni berbagai makna yang ada & hidup dengan budaya menurut keseluruhan yang di pahami dengan bersama lebih dari idiosinkratik. Secara kondisi keilmuan, fenomenologi mempelajari tatanan atau struktur pengalaman dan kesadaran seseorang. Secara harfiah, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita bisa ambil dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena yang dialami, akan tetapi terfokus pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.

Alfred Schutz membagi 2 fase untuk menggambarkan tindakan manusia, yaitu *Because Motive* (Motif Sebab), motif yang melihat masa lampau dan menganalisisnya dengan memberikan kontribusi untuk melakukan tindakan selanjutnya dan *In Order to Motive* (Motif Bertujuan), motif yang digunakan sebagai dasar subjek dalam menjalankan hal-hal demi mendapatkan pengaruh baik sesuai yang diinginkan dan diharapkan.

Berdasarkan temuan lapangan penelitian ini, diketahui pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 melandasi subjek untuk mendalami multiperan sebagai orang tua dan guru. Temuan lapangan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan tujuan penelitian ini. Berdasarkan temuan lapangan penelitian ini, beberapa subjek memiliki pengalaman yang sama dan beberapa subjek memiliki pengalaman baru.

4.1 *Because of Motive* (Motif Sebab)

Motif yang melihat masa lalu dan menganalisisnya dengan memberikan kontribusi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Manusia dituntut memahami satu sama lain dan bertindak dengan melakukan realitas untuk mendapat penerimaan timbal balik dari pemahaman atas dasar pengalaman yang melihat masa lalu dan menganalisisnya dengan memberikan kontribusi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Manusia dituntut saling paham dan melakukan tindakan dengan melakukan realitas untuk mendapat penerimaan timbal balik berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Motif berkaitan pada berbagai alasan individu melaksanakan suatu tindakan dari usahanya untuk dapat mewujudkan kondisi dan situasi yang diinginkan individu di masa yang akan datang. Schutz juga mengungkapkan bahwa berbagai pengalaman individu di masa lalu inilah yang akan membuat individu dianggap seperti makhluk pra-empiris yakni pengalaman dituntut pada keadaan individu sebelum fenomena tersebut dilakukan. Terdapat tiga hal yang harus diamati dalam Intersubjektivitas atau pemahaman pada makna atas dasar interaksi, ucapan dan tindakan sebagai individu. Karna berdasarkan pemikiran Schutz bahwa tindakan intersubjektif peran aktor tidak dapat muncul dengan begitu saja, namun harus dengan berbagai proses, yang artinya sebelum masuk pada in order motive, pendapat Schutz dengan tahapan because motive yang melampauinya. Maka, fenomenologi muncul berguna untuk lebih mengerti makna subjektif individu yang disebutkan pada sebab dan tindakan serta konsekuensi pada tindakan yang dilakukan.

4.1.1 **Pengalaman Masa Lalu Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak**

Kondisi beberapa guru SD Lab yang berperan menjadi orang tua juga memiliki pengalaman masa lalu yang mendorong mereka memperbaiki peran mereka sebagai orang tua dalam memperhatikan

perkembangan pendidikan anak mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat subjek memiliki pengalaman masa lalu yaitu tidak mendapatkan kepedulian dari orangtua karena semua orangtuanya bekerja sebagai PNS dan pegawai Bank. Di zaman dahulu, pekerja PNS dan Bank memiliki jam kerja yang kurang terkendali. Hal tersebut membuat orang tua subjek di zaman dahulu kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Subjek merasakan dampak yang dialaminya memiliki pengaruh besar bagi pola asuh anaknya di masa subjek sudah menjadi orang tua. Pengalaman tersebut yang menjadi pertimbangan subjek dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak agar tercukupi dengan baik. Terdapat juga subjek yang merasa gagal memenuhi kebutuhan pendidikan anak pertamanya sehingga subjek memperbaiki hal tersebut dengan memberi pendidikan yang lebih baik kepada anak keduanya.

Upaya yang dilakukan subjek inisial LS dan HN dengan pengalaman masa lalunya adalah memperbaiki kondisi tersebut agar tidak terjadi lagi kepada anaknya. Pengalaman masa lalu secara tidak sadar mengubah pola pikir dan pola asuh orang tua agar tidak melakukan sesuatu yang merugikan pendidikan anaknya. Seperti pengertian yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa cara orangtua mengasuh anak di masa kini tidak lepas dari bagaimana cara orang tua diasuh dulu. Secara sadar atau tidak sadar terdapat beberapa perilaku yang diturunkan dari orang tua dahulu ke orang tua zaman sekarang. Tidak dipungkiri bahwa orang tua ingin memberikan masa-masa menyenangkan kepada anak di zaman modern ini. Orang tua juga berharap masa-masa kurang menyenangkan dan pola asuh yang salah yang diberikan orang tua di masa kecil tidak terulang di kehidupan anak-anaknya. Dalam hal tersebut, orang tua sebaiknya memutus rantai pola asuh yang salah, seperti kurang meluangkan waktu untuk anak, kurang mendengarkan anak, berkata kasar kepada anak, memukul anak, atau membentak anak di tempat umum. Tindakan tersebut tidak menerapkan nilai-nilai positif peran orang tua terhadap pola asuh. Dari penjelasan yang diberikan informan didapatkan faktor utama dari Standar Nasional Pendidikan SD Laboratorium Unesa sebagai berikut;

Gambar 2. Standar Nasional Pendidikan Laboratorium Unesa



Sumber: Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD Laboratorium Unesa

Analisis pengetahuan guru SD Lab tentang pengalaman masa lalu harus dipahami lebih dalam karena tidak semua guru menyadari pentingnya hal tersebut. Pemahaman tersebut akan memberikan dampak positif untuk guru dalam melakukan perubahan pola didik kepada anak dan siswanya kelak. Temuan data dari subjek inisial LS menunjukkan bahwa menjadi orang tua yang bekerja sebagai guru

harus memperhatikan sifat, karakter, perilaku, dan pola didik anak. Seperti pada penelitian yang ditulis oleh Irhamni dan Asniati, orangtua yang bekerja menjadi guru di Desa Matang Sijuek perlu dicontoh karena mereka lebih mementingkan pendidikan pada anak, oleh sebab itu orangtua harus memahami pentingnya peran keluarga harus seimbang pada aspek kebudayaan, agama, pendidikan, sosial, ekonomi, serta penguatan lingkup pendidikan pada anak.

Berdasarkan hasil temuan data dari subjek inisial LS dan HN pada penelitian ini, *Because of Motive* (Motif Sebab) adalah orang tua merasa kurang efektif jika hanya memberikan bimbingan les kepada anak tanpa campur tangan orang tua dalam mendidik anak. Subjek merasa harus mendampingi anak belajar agar subjek lebih mengenal anak baik dari sisi karakter maupun kebutuhan anak. Hal tersebut yang membuat subjek inisial LS dan HN dengan pengalaman masa lalu meningkatkan kualitas pola asuh agar dapat membangun karakter positif anak, sejalan dengan pemahaman Alfred Schutz mengenai manusia yang dituntut saling paham dan melakukan tindakan sesuai realitas agar mendapatkan timbal balik berdasarkan berbagai pengalaman. Hal tersebut menjadikan orangtua serta guru-guru dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman seputar anak menurut masing-masing pengetahuan mereka. Seperti pada temuan penelitian oleh Yanuarius dkk yang menuliskan bahwa peran orang tua dan guru sebagai pendidik adalah dengan memberikan perhatian, tempat aman, dan selalu berusaha berkomunikasi dengan baik pada anak. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan nasihat dan dorongan semangat belajar serta dapat mendisiplinkan anak kandung maupun anak didik untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah demi berlangsungnya kelancaran proses pembelajaran.

4.2 In Order to Motive (Motif Bertujuan)

Motif dasar yang dimiliki oleh manusia untuk menjalankan hal-hal agar mendapatkan pengaruh positif sesuai yang diinginkan. Motif yang merujuk kepada tindakan di masa akan datang. Motif bertujuan merujuk pada tindakan-tindakan yang direncanakan untuk masa depan. Manusia dituntut untuk berbuat tidak untuk sekadar melakukan, namun juga meletakkan diri tiap individu pada lingkup sosial berperilaku dan berpikir terhadap individu lain.

Motif pada pendekatan tersebut menuju pada adanya hal-hal dari tindakan yang bertuju pada poin yang akan diperoleh atau *in order to motive*. Tindakan ini merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain motif kedua ini merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

4.2.1 Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring selama pandemi membutuhkan keterlibatan orang tua karena anak melakukan pembelajaran daring sepenuhnya di rumah, di mana anak hanya mendapatkan pengawasan guru secara tatap layer. Sedangkan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan anak, anak membutuhkan pengawasan secara langsung, di mana hal tersebut dalam pembelajaran daring dapat diperoleh dari orang tua. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Schutz yang mengungkapkan struktur kesadaran memerlukan interaksi yang saling memahami antar sesama manusia. Interaksi yang terjadi di kehidupan sehari-hari membutuhkan pemahaman dari tindakan masing-masing antar individu maupun antar kelompok.

Temuan data menunjukkan keterlibatan guru SD Lab sebagai orang tua mengaku belum seimbang dalam membagi peran antara sebagai guru dan sebagai orang tua. Hal tersebut dialami oleh subjek inisial LS, SM, NR, dan HN yang memiliki anak berusia SD dengan menjalankan peran sebagai

orang tua yang memberikan pengertian dan melatih anak untuk mandiri karena orang tua yang memiliki tanggung jawab sebagai guru. Namun subjek yang mengalami hal tersebut juga berusaha

memperhatikan perkembangan pendidikan anak setiap hari melalui pendekatan dengan komunikasi yang sudah dibangun sejak anak masuk SD. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Morrison, bahwa keterlibatan orang tua adalah proses hubungan yang harus dibangun setiap hari dengan anak agar dapat menimbulkan kedekatan bagi orang tua, anak, dan lingkungan sekolah anak mereka.

Temuan data dari subjek inisial LS mengungkapkan salah satu strategi yang dipilih subjek, yaitu membangun komunikasi yang baik dengan anak, mencari, dan menerapkan pola asuh yang cocok untuk karakter anak. Strategi lain yang sama diberikan oleh subjek inisial SB, NR dan HN adalah menciptakan keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak agar anak merasa cukup dalam menerima perhatian dan kasih sayang. Hal tersebut adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan para subjek yang memiliki peran sebagai orang tua dan guru. Karena peran orang tua tidak kalah penting dengan peran guru terutama selama pandemi. Beberapa aktivitas pembelajaran daring seperti mengerjakan soal di *Google Meet*, *Zoom*, dan *Google Classroom* yang dikirim guru membutuhkan panduan yang tidak cukup diberikan oleh guru, tetapi oleh pendamping anak selama di rumah, yaitu orang tua. Manfaat dari penggunaan media tersebut diharapkan mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi sesuai yang telah disampaikan oleh guru disekolah. Menurut hasil survei dari 2020 terkait penggunaan internet di Indonesia selama pandemi sebagai berikut:

Gambar 1. Tingkat Penggunaan Internet



Sumber: ValidNews

Hal tersebut menjadikan orangtua serta guru-guru dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman seputar anak menurut masing-masing pengetahuan mereka. Seperti pada temuan penelitian oleh Yanuaris dkk yang menuliskan bahwa peran orang tua dan guru sebagai pendidik adalah dengan memberikan perhatian, tempat aman, dan selalu berusaha berkomunikasi dengan baik pada anak. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan nasihat dan dorongan semangat belajar serta dapat mendisiplinkan anak.

Orang tua dapat memperbaiki peran dengan membangun sistem belajar anak dengan lebih baik,

selain menjadi evaluasi, juga menjadi acuan dalam mempertahankan sistem belajar anak yang baik. Dengan demikian, jika pembelajaran daring dilakukan lagi maka orang tua sudah lebih siap mendampingi anak dengan baik. Sejalan dengan penjelasan Hawes and Jesney bahwa bentuk keterlibatan orangtua bisa berjalan jika kontribusi yang dibangun oleh orangtua berdasarkan pengalaman dan pendidikan anak mereka terpenuhi. Hal itu sesuai pemahaman Schutz mengenai in order to motive, bahwa tindakan yang dilakukan aktor dalam melakukan sesuatu bertujuan mendapatkan hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, orang tua sebagai aktor bertindak sesuai realitas pandemi yang memberlakukan pembelajaran daring dengan mendampingi anak belajar, membangun sistem belajar yang baik di rumah, dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak agar kebutuhan pendidikan anak terpenuhi.

4.2.2 Pembagian Waktu Yang Dilakukan Orang Tua Selama Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil temuan data dari subjek inisial LS, SM, NR dan HN menunjukkan orang tua kurang maksimal dalam mendampingi anak belajar karena tanggung jawab sebagai guru selama pandemi lebih berat. Menurut subjek inisial LS dan HN, guru dituntut menjadi acuan utama berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah membuat guru kesulitan membagi waktu dan tanggung jawabnya kepada anak dan siswanya. Seperti yang di alami subjek inisial SB, LS dan SM, bahwa menjadi guru dan orang tua yang berjalan seiringan membuat para subjek menanggung multiperan yang berat selama pandemi, karena pembagian waktu sebagai guru lebih mendominasi daripada peran sebagai orang tua. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Schutz, bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan membentuk sebuah kesadaran sosial. Tindakan tersebut akan berguna untuk perilaku manusia di masa kini serta di masa depan. Berbagai usaha yang dilakukan subjek inisial SB, LS, NR dan HN adalah mengorbankan waktu mendampingi anak belajar untuk mengajar murid sehingga alternatif yang dilakukan agar anak tetap terdampingi adalah mengalihkan peran tersebut kepada suami atau istri, kakak atau bimbingan les.

Adapun temuan data dari subjek inisial LS dan SM, bahwa mereka menyadari terkadang guru kurang memberikan materi kepada siswa dengan detail sehingga orang tua yang melengkapi peran tersebut dengan memberikan pemahaman materi dengan detail saat mendampingi anak belajar di rumah. Hal tersebut dialami subjek LS dan SM yang kesulitan membagi waktu dalam mendampingi anak belajar. Selain itu, hal yang diterapkan subjek inisial SM, NR, dan HN ketika perannya sebagai guru selesai adalah mengupayakan waktu bersama anak, salah satunya dengan mendampingi anak belajar. Adapun hal lain yang dilakukan subjek inisial LS, yaitu memanfaatkan relasi untuk meminta materi ke guru pengajar anak yang bersekolah di SD Lab.

Hasil temuan data lain dari subjek inisial SB, bahwa jika subjek mendapatkan jadwal bersamaan dengan pembelajaran daring anak maka subjek membiarkan anak mengerjakan tugas sendiri. Pendampingan dilakukan jika anak mendapatkan kesulitan saja, dan setelah anak dibiarkan mengerjakan tugas sendiri maka subjek akan meminta tolong anak pertama (anak tertua) untuk membantu mendampingi adiknya belajar. Hal itu relevan dengan penelitian yang dilakukan Ribeiro dkk yang mengungkap bahwa tidak semua orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar terutama bagi anak SD. Hal tersebut membuat orang tua yang berprofesi guru kesulitan membagi waktu antara mengajar murid dan mendampingi anak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian Peran Orang Tua Yang Bekerja Sebagai Guru Dalam Pendampingan Proses Belajar Anak Selama Pandemi, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Orang tua memiliki cara masing-masing dalam memenuhi pendidikan anak. Memiliki peran orang tua yang bekerja sebagai guru menghasilkan tanggung jawab lebih, yaitu dalam mendampingi anak di rumah dan mengajar murid di sekolah. Pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 memberikan tantangan untuk orang tua terutama yang



bekerja sebagai guru karena mereka harus membagi peran di antara keduanya. Orang tua dapat memperbaiki peran dengan membangun sistem belajar pada anak dengan lebih baik, selain menjadi evaluasi, juga menjadi acuan dalam mempertahankan sistem belajar anak yang baik. Dengan demikian, jika pembelajaran daring dilakukan lagi maka orang tua sudah lebih siap mendampingi anak dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan peran, keterlibatan, dan pembagian waktu orang tua dalam pendampingan proses belajar anak selama pandemi Covid-19 yang dijelaskan melalui teori Fenomenologi Alfred Schutz. Teori tersebut membagi tindakan manusia dalam 2 bentuk, yaitu *Because of Motive* (Motif Sebab) dan *In Order to Motive* (Motif Bertujuan). *Because of Motive* (Motif Sebab) adalah motif yang melihat masa lalu dan menganalisisnya dengan memberikan kontribusi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Sedangkan, *In Order to Motive* (Motif Bertujuan) adalah motif yang dijadikan dasar oleh subjek untuk menjalankan sesuatu agar mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Berdasarkan pembagian tersebut, sebagai tindakan *Because of Motive* (Motif Sebab), pengalaman masa lalu orang tua mengenai pendampingan anak di rumah yang sebelumnya tidak memenuhi kebutuhan anak membuat orang tua berusaha terlibat lebih melalui pendampingan proses belajar anak selama pandemi Covid-19. Sedangkan, sebagai tindakan *In Order to Motive* (Motif Bertujuan), keterlibatan dan pembagian waktu orang tua dalam pendampingan proses belajar anak selama pandemi Covid-19 menjadi tujuan orang tua dalam membangun kedekatan dengan anak agar mengenal anak secara lebih baik dan membangun sistem belajar sesuai karakter anak agar perkembangan pendidikan anak tidak hanya terjadi secara kuantitas (nilai), tetapi juga kualitas (karakter).

Daftar Pustaka :

- [1] W. Trisnawati, Sugito, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 5, p 1, pp. 823–831, 2020, doi: org/10.31004/obsesi.v5i1
- [2] S. L. Iftitah, M. F. Anawaty, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi covid-19". *JCE (Journal of Childhood Education)*., vol 4 p 2, pp. 71–81. 2020
- [3] R. T. Mubyarsah, "Kasus Covid-19 Naik, Pemkot Surabaya Terapkan Kembali PTM 50 Persen," *jawapos.com*, Feb,2022
- [4] P. & Y. S. Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- [5] K.S. Wibowo, "Uji Coba PTM 100 Persen di Surabaya Gunakan 2 Shift," *nasional.tempo.co*, Jan, 2022
- [6] G. D. Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Terjemahan*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- [7] C. Dong, S. Cao, H. Li, "Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(June), 105440, 2020, doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440
- [8] Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [9] Y. Bilfaqih, M. N. Qomaruddin, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- [10] M. Syaifulloh, B.A Pranoto, "Analisis Profesionalisme Guru, Diklat Dan Prestasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Sekbin 3 Uptd Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes":*Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol 3, p 1, pp.17. 2017, doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1073
- [11] G. Fahturochman,. "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Anak Tunagrahita".



Jurnan Pendidikan Khusus, vol 16, p 1, pp. 1–11. 2021

- [12] A. Sani'atin, "Perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz."2019.
- [13] B. Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2nd ed. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- [14] N. Stefanus, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." vol 2, p 1, pp. 80. 2016.
- [15] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- [16] L. M. Ribeiro, R. S. Cunha, A. E. Silva, M. C, M. Carvalho, M, and M. L. Vital. "Parental involvement during pandemic times: Challenges and Opportunities". *Education Sciences.*, vol 11, p 6. 2021. doi.org/10.3390/educsci11060302
- [17] B.Suyanto, *Sosiologi Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- [18] B. P. Horton and L. H. Chester, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- [19] M. A. Cherif et al., "Radiotherapy Delivery Challenges in Elderly Patients During Coronavirus 19 (Covid-19) Pandemic," *Adv. Radiat. Oncol.*, vol. 6, no. 4, p. 6, 2020.
- [20] A. J. Weigert, "Alfred Schutz On Theory Of motivation". *Sociological Perspectives*, vol 18, p 1. 1975. doi.org/10.2307/1388224
- [21] S. Bhamani, A. Z. Makhdoom, V. Bharuchi, N. Ali, S. Kaleem, and Ahmed, D. "Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents". *Journal of Education and Educational Development*, vol 7, p 1, pp. 9. doi.org/10.22555/joed.v7i1.3260
- [22] A. S. Akhyadi1, D. Mulyono. "Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi*, vol 1(1), p 81–88. 2020.
- [23] Y. J. Damsy, Supriadi, W. Rivai. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak". *FKIP Universitas Tanjungpura*, vol 1(1), p 1–11. 2020.
- [24] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20049.
- [25] R. Diadha. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. Edusentris", vol 2(1), p 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- [26] Irhamni dan Asniati. "Pengaruh Profesi Orang Tua Sebagai Guru Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak". *Jurnal Intelektualita*, Vol 5, p 65–82. 2017.
- [27] J. Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- [28] M. B. Miles and M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- [29] O. Jatningsih, S. M. Habibah, R. Wijaya, M. M Kartika Sari. "Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah". *Jurnal Ilmu Sosial*



Dan Humaniora, vol 10(1), p 147–157.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/29943>

- [30] S. Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)*, 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- [31] Winingsih, Endang. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Oktober 20, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/10/20/peran-orangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh/>
- [32] B. Bungin, *Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.